

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Sleman yang beralamat di Jalan Dr. Radjimin, Sucen, Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55514. Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan organisasi kesehatan yang melayani kesehatan masyarakat khususnya segala hal yang berkaitan dengan penyediaan darah. Aktivitas donor darah dan juga penyimpanan darah dari pendonor yang ditranfusikan kepada pasien yang membutuhkan darah juga dilakukan di PMI Kabupaten Sleman. Untuk pelayanan permintaan darah di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Sleman buka 24 jam untuk pelayanan donor darah buka dimulai pukul 08.00 – 20.00 WIB. Dalam melaksanakan tugasnya, Unit Donor Darah PMI Kabupaten Sleman selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan diantaranya dengan menggunakan bahan yang berkualitas (rekomendasi dari Unit Donor Darah pusat PMI dan atau Kementerian Kesehatan RI) dan melengkapi peralatan yang sesuai dengan *Standar Operating Prosedur* (SOP) dari Unit Donor Darah Pusat (UDD Pusat) serta meningkatkan mutu produk diantaranya mengikuti pemantapan Mutu Eksternal Laboratorium Imunologi UDD PMI yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik Kemenkes RI.

2. Hasil Penelitian

Rekrutmen donor darah adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dalam instansi yang bertujuan untuk mengajak atau menarik minat seseorang untuk mendonorkan darahnya.

Pendonor darah di UDD PMI Kabupaten Sleman pada bulan Februari tahun 2021 terdapat 1.227 pendonor darah yang dibedakan berdasarkan jenis pendonor yaitu 528 pendonor baru, 699 pendonor ulang dalam satu bulan

tersebut pendonor ada yang datang pada saat setelah dilakukan *broadcast*, niat dari diri sendiri dan juga pendonor baru yang datang mendonorkan darahnya untuk keluarganya atau pengganti.

Peneliti melakukan *broadcast* kepada pendonor darah di UDD PMI Kabupaten Sleman dengan populasi dalam penelitian pendonor darah pada bulan Februari 2021 yang akan kembali donor darah pada bulan April 2021 berjumlah 1.227 pendonor. Responden pada penelitian ini sebanyak 282 sampel dan dibagi dua diberikan perlakuan *broadcast*. Pemberian perlakuan *broadcast* dilakukan 2 hari sebelum waktu donor dan pada saat waktu donor darah kembali melalui media *broadcast WhatsApp*.

Hasil pengumpulan data penelitian di UDD PMI Kabupaten Sleman dengan cara merekrut pendonor darah dengan diberikan perlakuan *broadcast*. Untuk karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, golongan darah dan usia serta hasil pengukuran uji beda proporsi untuk mengetahui keefektifan *broadcast* 2 kali dibandingkan dengan *broadcast* 1 kali. Gambaran karakteristik pendonor darah dan hasil uji beda proporsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Pendonor Sukarela Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jumlah	Persentase (%)
Laki – laki	224	79,4
Perempuan	58	20,6
Total	282	100

Sumber: Simdondar PMI Sleman, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan karakteristik pendonor darah sukarela berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki sebanyak 224 orang (79,4%), sedangkan pendonor darah perempuan 58 orang (20,6%).

Golongan darah seseorang diklasifikasikan menjadi 4 yaitu golongan darah A, B, O dan AB. Gambaran karakteristik pendonor darah sukarela berdasarkan golongan darah dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Karakteristik Pendonor Sukarela Berdasarkan Golongan Darah

	Jumlah	Persentase (%)
A	67	11,7
B	97	34,4
O	103	36,5
AB	15	5,3
Total	282	100

Sumber: Simdondar PMI Sleman, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan karakteristik pendonor darah sukarela berdasarkan golongan darah mayoritas golongan darah O sebanyak 103 orang (36,5%), golongan darah B sebanyak 97 orang (34,4%), golongan darah A sebanyak 67 orang (11,7%) dan golongan darah AB sebanyak 15 orang (5,3%).

Karakteristik responden di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Sleman yang terdiri dari usia remaja yaitu usia 17-25 tahun, dewasa yaitu 26-45 tahun, dan lansia yaitu 46-65 tahun. Gambaran karakteristik pendonor darah berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Karakteristik Pendonor Sukarela Berdasarkan Usia

	Jumlah	Persentase (%)
Remaja (17-25 tahun)	33	11,7
Dewasa (26-45 tahun)	153	54,3
Lansia (46-65 tahun)	96	34
Total	282	100

Sumber: Simdondar PMI Sleman, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan karakteristik pendonor darah sukarela berdasarkan usia mayoritas usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 153 orang (54,3%), lansia (46-65 tahun) sebanyak 96 orang (34%), dan remaja (17-25 tahun) sebanyak 33 orang (11,7%).

Tabel 4.4 Perbedaan Diberikan Perlakuan *Broadcast* Melalui Media *WhatsApp*

	<i>Broadcast 2X</i>	<i>Broadcast 1X</i>	Total
Datang	29	28	57
Tidak Datang	112	113	225
Total	141	141	282

Sumber: Simdondar PMI Sleman, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 perbedaan diberikan perlakuan *broadcast* melalui media *whatsapp* pada pendonor darah yang datang setelah diberikan perlakuan *broadcast* 2 kali yaitu sebelum waktunya donor kembali dan waktunya donor kembali sebanyak 29 orang dan *broadcast* 1 kali yaitu waktunya donor kembali sebanyak 28 orang. Pendonor yang tidak datang setelah diberikan perlakuan *broadcast* 2 kali sebanyak 112 orang dan *broadcast* 1 kali sebanyak 113 orang.

Setelah dilakukan perhitungan statistik uji beda proporsi atau uji z dengan nilai $z(0,05) = 1,645$ didapatkan hasil z -hitung 0,1483 ($\alpha=5\%$), nilai z kurang dari nilai kritis 1,645 maka disimpulkan gagal tolak H_0 bahwa tidak ada perbedaan proporsi antara pendonor yang datang setelah *broadcast* 2 kali dengan pendonor yang datang setelah *broadcast* 1 kali.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Pendonor Sukarela Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan karakteristik pendonor darah sukarela berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 224 orang (79,4%), sedangkan pendonor darah perempuan 58 orang (20,6%).

Hasil tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari UDD PMI Kabupaten Sleman bahwa pendonor laki-laki lebih banyak mendonorkan darahnya daripada perempuan yang mendonorkan darah. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sinde (2014) tentang Gambaran pengetahuan, sikap dan motivasi mengenai donor darah pada donor darah sukarela di unit donor darah kota Pontianak memberikan hasil penelitiannya bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 59 orang (84,82%), sedangkan perempuan sebanyak 11 orang (15,72%) (Sinde, 2014). Selain itu juga dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian

yang dilakukan oleh Agrawal *et al* menyatakan bahwa jenis kelamin banyak pada laki-laki (84%) dan perempuan (16%) dan penelitian Shenga *et al* yaitu laki-laki (84,2%) dan perempuan (15,8%).

Penelitian Sinde (2014) melaporkan bahwa kendala yang sering dijumpai oleh wanita yang akan mendonorkan darahnya adalah akibat dari kadar hemoglobin (Hb) yang rendah sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk mendonorkan darah untuk menjadi pendonor darah.

Pendonor laki-laki lebih banyak mendonorkan darahnya daripada perempuan disebabkan pada perempuan memiliki syarat-syarat yang lebih banyak jika ingin mendonorkan darahnya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan yang sedang menstruasi, sedang mengandung atau hamil, dan sedang menyusui tidak diperbolehkan untuk mendonorkan darahnya (Menteri Kesehatan RI, 2016).

2. Karakteristik Pendonor Sukarela Berdasarkan Golongan Darah

Hasil penelitian karakteristik pendonor darah sukarela berdasarkan golongan darah O sebanyak 103 orang (36,5%), golongan darah B sebanyak 97 orang (34,4%), golongan darah A sebanyak 67 orang (11,7%) dan golongan darah AB sebanyak 15 orang (5,3%).

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh golongan darah yang dominan adalah golongan darah O yaitu sebanyak 103 orang dibandingkan dengan golongan darah yang lain seperti A, B, dan AB. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh D'adamo (2012) memberikan hasil penelitiannya bahwa persentase golongan darah O yang lebih banyak dibandingkan golongan darah lainnya dijelaskan dari antropologi fisik, yaitu interaksi yang timbul antara manusia dulu dan sekarang itu berbeda, lingkungan, iklim yang berbeda termasuk gaya hidup juga berbeda. Iklim baru akan merubah saluran pencernaan dan sistem daya tubuh manusia. Makanan yang diolah secara mekanik oleh sistem ABO akan menimbulkan tingkat kerentanan terhadap bakteri, virus (Saputri, 2019). Golongan darah O adalah golongan darah terbanyak yang dimiliki penduduk dunia mencapai 40% dari keseluruhan

populasi (Tenriawaru, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari UDD PMI Kabupaten Sleman golongan darah O lebih banyak daripada golongan darah yang lain sehingga untuk ketersediaan stok darah golongan O lebih banyak dan banyak dijumpai di *Blood Bank* karantina UDD PMI Kabupaten Sleman.

3. Karakteristik Pendonor Sukarela Berdasarkan Usia

Hasil penelitian didapatkan karakteristik pendonor darah sukarela berdasarkan usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 153 orang (54,3%), lansia (46-65 tahun) sebanyak 96 orang (34%), dan remaja (17-25 tahun) sebanyak 33 orang (11,7%).

Donor darah di kelompok usia remaja dan dewasa sangatlah rentan untuk terjadinya penolakan donor darah. Dimana usia tersebut merupakan termasuk kelompok usia yang memungkinkan untuk memiliki kondisi yang relatif sehat dan jarang memiliki riwayat penyakit (Wulandari & Mulyantari, 2016). Pada usia 17 tahun kebawah tidak boleh mendonorkan darahnya karena pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang banyak untuk kebutuhan tubuh, sedangkan pada umur lansia diatas 60 tahun akan membahayakan bagi pendonornya jika mendonorkan darahnya karena meningkatnya penyakit kardiovaskular pada usia ini (Sinde, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh untuk usia dewasa (26-45 tahun) dan lansia (46-65 tahun) adalah pendonor yang datang banyak datang kembali untuk mendonorkan darahnya dibandingkan dengan usia remaja (17-25 tahun), hal ini disebabkan pada usia dewasa dan lansia merupakan pendonor yang sudah rutin mendonorkan darahnya ke UDD PMI Kabupaten Sleman sehingga kesadaran untuk mendonorkan darahnya tinggi, pada usia remaja perlunya untuk dilakukan edukasi yang lebih untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya mendonorkan darahnya.

4. Efektivitas Metode *Broadcast* pada Perekrutan Donor Darah

Efektivitas dalam penelitian ini dikaji melalui pengujian beda proporsi yang diterapkan pada hasil yang didapat setelah penelitian dilakukan. Pengujian

beda proporsi dilakukan untuk menunjukkan bahwa proporsi dalam suatu populasi berbeda dengan sampel dalam populasi yang lain. Pengujian ini berguna mengkaji apakah perlakuan *broadcast* 2 kali lebih efektif dari pembroadcastan yang dilakukan satu kali, dengan melihat proporsi pendonor yang datang kembali pada bulan April. Perbedaan diberikan perlakuan *broadcast* melalui media *whatsapp* pada pendonor darah yang datang setelah diberikan perlakuan *broadcast* 2 kali yaitu sebelum waktunya donor kembali dan waktu donor kembali sebanyak 29 orang dan *broadcast* 1 kali yaitu waktunya donor kembali sebanyak 28 orang. Pendonor yang tidak datang setelah diberikan perlakuan *broadcast* 2 kali sebanyak 112 orang dan *broadcast* 1 kali sebanyak 113 orang.

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa tidak ada perbedaan antara rekrutmen donor darah menggunakan perlakuan *broadcast* media *whatsapp*. Pada pengujian uji beda proporsi ini, hipotesis alternatifnya adalah proporsi pendonor darah yang kembali saat diberikan perlakuan *broadcast* sebanyak 2 kali lebih besar dari proporsi pendonor darah yang kembali saat diberikan perlakuan *broadcast* sebanyak 1 kali.

Setelah dilakukan perhitungan statistik uji beda proporsi atau uji z dengan nilai $z(0,05) = 1,645$ didapatkan hasil z -hitung 0,1483 ($\alpha=5\%$). Nilai z -hitung didapat dari perhitungan p_1 (proporsi yang datang setelah dilakukan *broadcast* 2 kali dibagi jumlah sampel yang di *broadcast* 2 kali) sebesar $p_1 = \frac{29}{141} = 0,2057$ dan p_2 (proporsi yang datang setelah dilakukan *broadcast* 1 kali dibagi dengan jumlah sampel yang di *broadcast* 1 kali) sebesar $p_2 = \frac{28}{141} = 0,1986$. Dilakukan perhitungan dengan rumus z -hitung yaitu, didapatkan hasil 0,1483. Karena nilai z -hitung kurang dari nilai kritis 1,645 maka dapat diambil keputusan gagal tolak H_0 .

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi antara pendonor darah yang kembali saat diberikan perlakuan *broadcast* sebanyak 2 kali dengan proporsi pendonor darah yang kembali saat diberikan perlakuan *broadcast* sebanyak 1 kali. Perbedaan yang terjadi dari kedua proporsi ini adalah proporsi pendonor darah yang kembali saat

diberikan perlakuan *broadcast* sebanyak 2 kali lebih besar dari proporsi pendonor darah yang kembali saat diberikan perlakuan *broadcast* sebanyak 1 kali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas rekrutmen donor darah menggunakan metode *broadcast* dengan media *WhatsApp* diberikan perlakuan *broadcast* 2 kali tidak lebih efektif dari yang diberikan perlakuan *broadcast* 1 kali.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan saat dilakukan *broadcast* 2 kali dengan diberikan perlakuan *broadcast* 1 kali karena kurangnya motivasi di lingkungan sekitar pendonor sehingga kesadaran dan niat untuk mendonorkan darahnya kurang. Untuk itu diperlukannya edukasi dan motivasi donor darah untuk memberikan pandangan yang positif mengenai donor darah sehingga dapat mendonorkan darahnya secara sukarela dan teratur menjadikan donor yang lestari.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari *et al* (2015), tentang sikap mahasiswa terhadap pesan pengingat donor darah dengan teknologi SMS *gateway* memberikan hasil penelitiannya bahwa SMS pengingat yang bersifat informatif tidak berpengaruh terhadap sikap penerimaan SMS pengingat donor darah. Berdasarkan penelitian ini tidak adanya perbedaan secara statistik antara proporsi pendonor yang datang kembali setelah dibroadcast 2 kali dengan proporsi pendonor yang datang kembali setelah dibroadcast satu kali, menurut Sari *et al* (2015), karena sikap terhadap sms pengingat donor darah tidak dipengaruhi oleh isi pesan yang informatif berdasarkan isi pesan *broadcast* dalam penelitian ini bersifat informatif.

Persepsi SMS bersifat informatif tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap penerimaan SMS pengingat donor darah. Persepsi informatif tidak menentukan penerimaan seseorang terhadap isi pesan SMS juga disebabkan oleh perbedaan kebutuhan individu terhadap informasi sehingga lebih memilih mencari informasi dari layanan lain seperti internet dan buku dibandingkan dengan pesan melalui media SMS (Sari *et al*, 2015).

Hasil penelitian Gombachika & Monawe (2011) menyatakan bahwa karakteristik individu menentukan sikap mereka terhadap pengingat donor

darah. Pria dan orang yang sudah berusia dewasa lebih menyukai isi pesan yang bersifat informatif dibandingkan dengan wanita dan anak muda yang cenderung menyukai isi pesan yang memiliki unsur hiburan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumpena *et al* (2018), tentang Pengaruh *SMS Broadcast* terhadap *Brand Image* Indosat Cabang Bandung memberikan hasil penelitiannya bahwa promosi melalui SMS Broadcast Indosat sangat tidak efektif untuk meningkatkan penjualan karena menunjukkan bahwa dari 5000 pelanggan yang di jadikan target, hanya 200 pelanggan Indosat yang menggunakan promo Indosat. Hal ini sama dengan hasil penelitian pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Sleman bahwa pendonor yang diberikan perlakuan *broadcast* 2 kali sebanyak 141 pendonor dan yang datang hanya 29 pendonor dan pendonor yang diberikan perlakuan *broadcast* 1 kali sebanyak 141 pendonor dan yang datang hanya 28 pendonor banyaknya pendonor yang tidak datang diberikan perlakuan *broadcast* 2 kali sebanyak 112 pendonor dan pendonor yang tidak datang diberikan perlakuan *broadcast* 1 kali sebanyak 113. Hal ini dapat dikarenakan pendonor pendonor yang tidak datang setelah diberi perlakuan *broadcast* disebabkan pada bulan puasa sehingga minat untuk mendonorkan darahnya pada bulan puasa kurang dan pendonor yang datang namun tidak lolos seleksi donor sehingga tidak terekap pada sistem informasi pada bank darah karena pada UDD PMI Kabupaten Sleman pendonor yang tidak lolos seleksi donor data tidak terekap pada SIMDONDAR.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriana (2020), tentang Efektivitas Edukasi Melalui Media (Whatsapp) Sebagai Upaya Mengurangi Penolakan Pendonor Darah Rutin di UTD PMI Purworejo Tahun 2020 memberikan hasil penelitiannya bahwa hasil edukasi yang diberikan kepada calon pendonor darah tidak berpengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan kepada calon pendonor. Pendonor yang telah diberikan edukasi terdapat pendonor yang tidak lolos seleksi donor dikarenakan kadar haemoglobin yang rendah. Sehingga penelitian tersebut dapat menjadi acuan bahwa upaya rekrutmen donor darah dan edukasi kepada pendonor harus

ditingkatkan dan diperhatikan agar pendonor teredukasi dan mempunyai kesadaran minat yang tinggi untuk mendonorkan darahnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wongso (2015), tentang Studi Korelasional Pengaruh Efektivitas Blackberry Messenger terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Donor Darah di Kota Medan) yang memberikan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Efektivitas Blackberry Messenger terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Donor Darah di Kota Medan yaitu Terdapat hubungan antara kejelasan informasi tentang donor darah yang disampaikan melalui Blackberry Messenger dengan ketepatan mendonorkan darah dalam pelaksanaan kegiatan donor darah, Terdapat hubungan antara keefektifan informasi tentang donor darah yang didapatkan melalui Blackberry Messenger serta terdapat hubungan tentang penyampaian informasi kepada pendonor.

C. Keterbatasan

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Tidak semua pendonor darah mencantumkan nomor *Whatsaap* pada data pendonor darah.
2. Penelitian ini hanya berlaku pada objek di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Sleman.
3. Kendala peneliti saat melakukan *broadcast* ke pendonor darah karena sebagian waktu penelitian pada saat bulan ramadhan sehingga membuat pendonor yang harusnya datang kembali untuk mendonorkan darahnya membuat pendonor berkurang dan tidak datang karena pada saat bulan ramadhan.